

POLA KOMUNIKASI PASANGAN ANTARETHNIK SUNDA-MINANG DI BANDUNG

(Studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda-Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru *Trade Center*)

Evi Novianti

Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Aktivitas komunikasi pada pasangan antaretnik Sunda-Minang dalam pembentukan identitas pada anak-anaknya meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan kompetensi komunikasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan perspektif penyesuaian identitas dan jenis studi etnografi komunikasi. Subjek penelitiannya adalah pasangan pedagang antaretnik di Kota Bandung yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, partisipasi pasif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas komunikasi anggota keluarga pasangan antaretnik terjadi saat di pasar, di rumah, saat santai bersama keluarga. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, etnik Minang lebih dominan bila di banding dengan adat Sunda. Sebagian besar kepala keluarga yang beretnik Minang cenderung memilih kompromi titik tengah. Dalam pengambilan keputusan etnik Minang memiliki ketegasan yang kuat, serta kemandirian yang mampu membentuk keluarga untuk bertahan di lingkungan yang baru. Kompetensi komunikasi yang ditemukan berupa reaksi dan kemampuan pasangan untuk mengatasi perbedaan sehingga penyesuaian searah menjadi alternatif pilihan para keluarga. Pola komunikasi meliputi komunikasi pasangan antaretnik, komunikasi transaksional orangtua dan anak, serta komunikasi sesama pasangan campuran.

Kata-kata Kunci: Pola komunikasi, pasangan antaretnik, identitas

COMMUNICATION PATTERN OF SUNDANESE AND MINANGNESE INTERETHNIC COUPLE IN BANDUNG

(*Ethnography Communication study on sundanese-minangnese couple from trader family in the formation of ethnicat Pasar Baru Trade Center*)

ABSTRACT

The objective of this research is to identify communication activities of interethnic couple families of sundanese-minangnese ancestry that includes communication setting, communication occurrence and communication competence in sundanese-minangnese couples. The research utilized qualitative approach, with interactive-symbolism perspective, and communication ethnography study as the type of research. Interethnic marriage of trader couples are the subject of this study, selected by using a purposive sampling method. Data collected primarily from depth interview with additional data from non-active observation and literature study. The result of this research indicated that communication activities within the family member of interethnic marriage are as follow: common situation; during activities in the market. Preferred daily language is Indonesian, with demands from Minangnese ethnicity dominance of Minang above Sunda. Most of head of families belonging to the Minangnese ethnicity tends to seek compromise during decision-making. Minangnese tend to be move firm, independent, and able to develop a family, which has the ability to survive for the new environment. Communication competence occuring in reaction and ability from couple to solve differences, in a way that one directional adjustment was chosen as alternative solution for families. Communication patterns can be identified in: interethnic couple, parents and children transactional communication, and interethnical communication between couples.

Keywords: Communication pattern, interethnic couple, identity

Korespondensi: Dr. Evi Novianti, M.Si. Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21. Email: novianti.vi@gmail.com

PENDAHULUAN

Seseorang akan berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi akan diketahui dan dipahami diri seseorang dan orang lain yang berinteraksi. Komunikasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia.

Collin Cherry, mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Dalam berkomunikasi ada pertukaran pesan-pesan yang disampaikan tersebut merupakan pesan-pesan verbal yang tercermin melalui kata-kata atau ungkapan, juga pesan-pesan nonverbal seperti tanda, lambang atau simbol (Rakhmat, 2001:5).

Cara berpikir, ide bahkan harapan yang dihubungkan dengan cara berpikir merupakan simbol dalam berkomunikasi. Selain itu norma dan cara pandang di dalam masyarakat juga merupakan sebuah simbol. Kaitannya dengan kehidupan sosial adalah dengan melakukan interaksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut terdapat pertukaran simbol nonverbal dimana komunikasi sedang berlangsung. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga Keesing menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan (Keesing, 1992: 77).

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa (Basrowi dan Sukidin, 2002: 81).

Bahasa Ibu merupakan identitas dari suatu budaya. Salah satu cara memelihara

identitas budaya Indonesia adalah dengan tetap menjaga kearifan lokal (*local wisdom*) yang belakangan marak digalakkan oleh kalangan dunia pendidikan dan pemerintah¹. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Suatu kepribadian akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatan menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menguatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan suatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi. Berusaha untuk mengenal identitas sendiri, manusia pun berusaha untuk memberikan identitas pada orang lain. Terkadang malah seorang individu tidak mempunyai keberhakkan untuk memilih identitas yang dirasakan lebih dekat dengannya. Jika ada orang lain yang mengklaim dirinya berasal dari kelompok tetapi sifat yang ada padanya berbeda, maka orang itu tafsirkan bukan berasal dari kelompok tetapi berasal dari kelompok lain yang sesuai dengan kategorinya.

Menurut Phinney (dalam Suryanto, 2008:30), identitas etnik dapat didefinisikan sebagai *sense* tentang *self* individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnik tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Park berpendapat bahwa pembentukan identitas etnik merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha

¹ Faktor-faktor penentu identitas etnik. (<http://suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/30/faktor-faktor-penentu-identitas-etnik/>), diakses 29 januari 2015.

dari orang tua untuk mengkomunikasikan kebudayaan mereka kepada anaknya dari pada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan mereka, karena anak-anak akan cenderung untuk melawan yang ada sebelumnya.

Perbedaan adat, budaya dan bahasa yang menunjukkan interaksi dan komunikasi antarbudaya antara etnik Sunda dan etnik Minang diasumsikan menjadi salah satu pemicu permasalahan. Menurut Purwasito diungkapkan bahwa hambatan dalam pertemuan antar bangsa adalah bahasa, budaya dan rasial (Purwasito, 2003:57). Pola komunikasi diantara mereka berlangsung dalam konteks antarpribadi (*interpersonal communication*). Dalam pola komunikasi antarpribadi ini terjadi komunikasi multikultur. Komunikasi multikultur menjelaskan bagaimana adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam tindak komunikasi (Purwasito, 2003: 52). Sehingga dapat dirumuskan permasalahan Bagaimana Pola Komunikasi pasangan pedagang Sunda-Minang perantauan dalam pembentukan etnik di *Pasar Baru Trade Center*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma subjektif yaitu pendekatan yang berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Mulyana menegaskan, bahwa:

Hakikat dari penelitian subjektif adalah pemahaman mendasar bahwa realitas yang ditelaah dalam hal ini realitas komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, holistic dan sejatinya kebenaran bersifat relatif. Manusia yang terlibat dalam proses komunikasi adalah subjek yang aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas yang mampu mengendalikan seluruh proses komunikasi daripada sebaliknya (Mulyana, 2002:34-35).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi Komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu,

jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35-37).

Etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi mempersepsi diri. Diri bukan lagi persona penganggap, tetapi persona stimuli sekaligus. Menurut Charles Horton Cooley (Rakhmat, 2001:99), membayangkan sebagai orang lain, gejala ini disebut *looking glass self* (diri cermin), seakan-akan menaruh cermin di depan. Pertama, membayangkan bagaimana tampak pada orang lain, melihat sekilas diri. Kedua bagaimana orang lain menilai penampilan diri. Ketiga, mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu. Sampailah pada gambaran dan penilaian diri.

HASIL

Pasangan mungkin memiliki banyak tantangan budaya ketika mereka menjalani masalah secara spiritual dan agama, ikatan dasar, musik dan tarian, peran orang tua, perkembangan anak, ritual budaya, dan sebagainya. Ketika mereka menonjolkan pilihan budaya mereka masing-masing dalam situasi seperti ini, mereka kadang-kadang akan mengancam rupa yang lain dengan menantang bentuk-bentuk budaya tertentu yang dihargai, bahkan suci, kepada yang lain. Salah satu pasangan akan merasa terbatas atau tersudutkan ke dalam bentuk-bentuk budaya tertentu dan tidak diterima sebagai seseorang yang utuh dan kompleks. Kecenderungan untuk menyederhanakan salah satu pasangan atau budaya yang berbeda sangat umum dalam tahap awal sebuah hubungan ketika pasangan masih belum saling mengenal dengan baik. Imahori dan Cupach (2005:204) menyebutnya kebakuan identitas (*identity freezing*). Peristiwa komunikatif merupakan

pengidentifikasian perilaku yang paling penting dalam aktivitas komunikasi, pada peristiwa komunikasi tersebut terdapat komponen-komponen komunikasi. Kemudahan juga dirasakan oleh Yeti dan Indah, meskipun mereka diharuskan untuk memasak, tapi tuntutan suami dianggap tidak memberatkan mereka. Yeti mempelajari masakan Padang melalui kursus masakan Padang. Yeti berusaha sekuat tenaga agar bisa diterima keluarga suaminya dengan cara memasak. Kini menurutnya setelah Yeti pandai memasak ibu mertuanya lebih perhatian dan lebih menghargainya. Ibu mertuanya selalu menasihati Yeti, kalau istri yang baik adalah istri yang bisa menjaga perut dan bawah perut suaminya. Bila bertemu dengan teman-temannya di pasar Yeti selalu tukar menukar resep baru. Ia mempraktekkan masakan Padang, menurutnya semakin ia sering memasak, maka semakin enak rasanya. Kalau sering memasak akan ketahuan kurangnya dimana. Ia mulai terbiasa apabila memasak tanpa menggunakan gula merah seperti orang Sunda pada umumnya. Sementara Indah hanya seperlunya saja masak masakan Padang, sebisanya saja dan Indah tidak melakukan kursus seperti yang dilakukan oleh Yeti. Menurutnya memasak adalah pekerjaan sehari-hari yang harus dilakukan. Walaupun tidak sempat, masakan bisa ia dapatkan di pasar tempatnya berdagang. Semua keluarga yang hadir akan dijamu dengan makanan sepuasnya. Bila ingin benar-benar di terima pihak laki-laki si istri harus dapat menyesuaikan diri apa kesenangan pihak laki-laki Minang, semua kesenangan laki-laki Minang harus dipelajari, bagaimana kebiasaan makan camilan-camilan dan masakan lainnya yang harus tersaji di meja makan. Tetapi untuk Minang perantauan tidak sepenuhnya mengharuskan masakan Padang lengkap tersaji di meja makan setiap kali makan, karena sudah banyak restoran atau rumah makan Padang bertebaran. Untuk hal-hal lain seperti lalapan Sunda dan Minang memiliki kesamaan, sama-sama penyuka lalapan. Untuk lalapan, etnik Sunda tidak pernah memasukkan bumbu pada lalapannya, tetapi beberapa etnik Minang pada lalapan mereka menambahkan sedikit garam. Sehingga pada lalapan tersebut akan terasa ada sedikit rasa asin. Dalam hal sambalpun etnik Sunda dan etnik Minang sama-sama menyukai sambal, berbagai sambal dimiliki oleh etnik Sunda seperti sambel hejo, sambel ulek, sambel

tomat, sambel goang (hanya terdiri dari garam dan cengek saja), sambel goreng, sambel dadakan, begitupun dengan etnik Minang, berbagai macam sambal dimiliki oleh etnik ini seperti sambal ijo. Kesamaan lain dalam hal makanan seperti jengkol, untuk etnik Minang ada kalio jariang (semacam gulai jengkol) yang terkenal gurihnya, beberapa etnik Sundapun mengatakan sangat menyukai lalapan jengkol dan petai. Kesamaan ini menjadi pertimbangan dalam hal masakan yang mereka makan setiap hari. Pembentukan identitas etnik merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha dari orangtua untuk mengkomunikasikan kebudayaan mereka kepada anaknya daripada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan mereka, karena anak-anak cenderung melawan yang ada sebelumnya. Hal-hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas etnik adalah keluarga, lingkungan, interaksi, kemauan, komunikasi orangtua-anak dan sosialisasi dari kecil. Peneliti melihat bahwa faktor yang mempunyai peran besar dalam pembentukan identitas etnik adalah komunikasi orangtua-anak. Karena orangtua lah yang sering berinteraksi dengan anak dari kecil untuk kemudian mensosialisasikan identitas etnik tersebut, dan memberikan pengertian kepada anak ketika mereka melihat perbedaan dengan lingkungannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa tempat atau lokasi aktivitas komunikasi disitulah peristiwa komunikasi terjadi. Terdapat beberapa peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa Minang, bahasa Sunda kasar dan bahasa Indonesia. Memahami interaksi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari masyarakat tersebut.

Peristiwa komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa dalam konteks sosial kultural, seperti apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya. Ketika orang merasakan lingkungan yang baru, mereka sering mengalami konflik antara kecenderungan budaya mereka sendiri dengan

Tabel 1 Aspek Komunikatif Mengenai Penerapan Budaya

Keluarga	Penerapan Budaya
Budi Setiabudi	Penyesuaian searah
Syahrial Darwis	Penyesuaian searah
Adang Kosasih	Penyesuaian searah
Deden Basyirudin	Percampuran
Noviandri	Penyesuaian kreatif
Suhrman	Penyesuaian alternatif
Indra	Penyesuaian alternatif
Dadan Farhan	Kompromi titik tengah

Sumber: hasil penelitian

nilai kepercayaan tuan rumah. Pembentukan identitas etnik merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha dari orangtua untuk mengkomunikasikan kebudayaan mereka kepada anaknya daripada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan mereka, karena anak-anak cenderung melawan yang ada sebelumnya. Hal-hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas etnik adalah keluarga, lingkungan, interaksi, kemauan, komunikasi orangtua-anak dan sosialisasi dari kecil. Peneliti melihat bahwa faktor yang mempunyai peran besar dalam pembentukan identitas etnik adalah komunikasi orangtua-anak. Karena orangtua lah yang sering berinteraksi dengan anak dari kecil untuk kemudian mensosialisasikan identitas etnik tersebut, dan memberikan pengertian kepada anak ketika mereka melihat perbedaan dengan lingkungannya. Berdasarkan pengamatan anak-anak yang mendapatkan edukasi budaya Minang dari orangtuanya, akan memiliki ketertarikan dengan budaya Minang, ditambah lingkungan sekitarnya merupakan kaum pendatang yang memiliki berbagai etnik, maka anak-anak informan tersebut akan memiliki ketertarikan terhadap etnik Minang ataupun Sunda.

Pasangan Noviandri dan pasangan Suhrman, tetap bertahan dengan budaya Minangnya. Mereka berkehendak agar pola budaya Minang menjadi patron dan realitas menghadirkan ketidakmungkinan masing-masing pasangan untuk beralih perilaku budaya. Ini diperlihatkan oleh para istri

Tabel 2 Aspek Tindak Komunikatif Pengambilan Keputusan Mengenai Budaya

Keluarga	Penerapan Budaya
Budi Setiabudi	Penyesuaian searah
Syahrial Darwis	Penyesuaian searah
Adang Kosasih	Penyesuaian searah
Deden Basyirudin	Percampuran
Noviandri	Penyesuaian kreatif
Suhrman	Penyesuaian alternatif
Indra	Penyesuaian alternatif
Dadan Farhan	Kompromi titik tengah
Yedial	Kompromi titik tengah
Anton Helmy (Ami)	Penyesuaian searah

Sumber: hasil penelitian

mereka yang berusaha keras mengikuti budaya pasangannya. Hanya keluarga Indra yang menyadari bahwa budaya yang dimiliki masing-masing pasangan memiliki potensi untuk berbentutan kepentingan, oleh karenanya keluarga Indra memutuskan untuk menciptakan pola sikap mental dan perilaku yang benar-benar khas dan otentik sebagai sebuah invensi budaya pasangan tersebut yang berbeda dengan pasangan lain, sesuai dengan pendapat Tseng. Berikut adalah tabel aspek tindak komunikatif mengenai penerapan budaya pasangan keluarga perkawinan antaretnik.

Sesuai dengan pendapat Berry (Samovar, 2007:252), terdapat beberapa bentuk sikap yang mengarah pada proses akulturasi seperti:

Assimilation, yaitu individu mulai menyerah dengan identitas aslinya dan mulai berinteraksi dengan budaya mayoritas untuk kemudian mulai mengadopsinya.

Integration, yaitu individu masih tetap menjaga budaya aslinya, dan dalam waktu yang bersamaan dia juga tetap menghargai dan bergabung dengan budaya mayoritas.

Separations, yaitu keinginan individu untuk tetap menjaga kebudayaan asli, dengan menghindari berinteraksi dengan masyarakat luas.

Marginalization, adalah keadaan dimana individu kehilangan budaya aslinya, dan hanya memiliki sedikit ketertarikan kepada budaya mayoritas (Samovar, 2007: 252).

Budaya itu dibagikan, akan tetapi, jika

suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masa lalu menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Seperti yang dikatakan Brislin, “Jikalau ada nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat yang sudah ada selama beberapa tahun, hal ini harus diturunkan dari satu generasi yang lainnya.” Menurut Charon, proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai “pewaris sosial.” Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya:

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan “kebenaran” dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal. (Samovar, Porter, 2010:44)

Ikatan antar generasi menyatakan hubungan yang jelas antar budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengomunikasikan hal ini kepada anggota lainnya. Karena ikatan antar generasi di masa lalu dan masa depan sangat perlu, sehingga Keesing berkata, “Satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya.” (Samovar, Porter, 2010:614)

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima “kebenaran-kebenaran” tersebut tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku

“yang dapat diterima” untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap faset aktivitas manusia. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana kita dibesarkan dan tinggal, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri kita. Kita cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan kita. Ini seiring sering kali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh diantara anggota-anggota kelompok-kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan. Masalah akan muncul bila suatu budaya dan cara berpikirnya tertinggal dibelakang penemuan-penemuan dan realitas-realitas baru. Kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi, misalnya, telah jauh mendahului ajaran-ajaran kultural masyarakat. Ini merupakan salah satu efek sampingan akselerasi perubahan, yang menimbulkan jurang budaya (*cultural gap*).

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya—budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu.

Informasi tentang karakteristik etnik sangat menentukan apakah seseorang melakukan identifikasi etnik dan akhirnya meneguhkan identitas etnik.

Suatu kepribadian akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatan menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menguatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan suatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi.

Manusia tidak hidup sendiri tetapi

hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya, makanya identitas terbentuk. Ini karena manusia butuh pengenalan diri. Identitas juga hadir agar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979:100).

Identitas sosial juga merupakan konsep dari seseorang sebagai anggota kelompok (Abrams & Hogg, 1990:90). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, suku, keturunan, dan lain-lain. Biasanya pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan *interrelationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan *society* (Hogg & Abrams, 1988:91)

Pada teori identitas sosial, seorang individu tidak dianggap sebagian individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat di definisikan. Identitas itu ada yang terberi tetapi ada juga yang berasal dari proses pencarian. Identitas yang terberi contohnya saja dalam hal identitas laki-laki dan perempuan, identitas anda sebagai laki-laki adalah identitas yang sudah terberi sejak lahir, mau tidak mau dia harus menerima itu. Dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang terberipun dapat diganti dengan identitas yang diinginkan, misalnya saja yang tadinya memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan untuk merubah alat kelaminnya menjadi perempuan, sehingga identitas sekarang adalah perempuan. Karena manusia sebagai individu tidak bisa melepas keberadaan dalam masyarakat maka status identitas pun bisa saja datang dari orang lain. Ini bisa timbul karena ketika identitas terlahir, lahir pulalah perbedaan yang juga berupa memberi identitas diluar dirinya.

Menurut Phinney (dalam Suryanto, 2008:30), identitas etnik dapat didefinisikan sebagai *sense* tentang *self* individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnik tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Park berpendapat bahwa pembentukan identitas

etnik merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha dari orang tua untuk mengkomunikasikan kebudayaan mereka kepada anaknya dari pada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan mereka, karena anak-anak akan cenderung untuk melawan yang ada sebelumnya.

Pola komunikasi diantara mereka berlangsung dalam konteks antarpribadi (*interpersonal communication*). Dalam pola komunikasi antarpribadi ini terjadi komunikasi multikultur. Komunikasi multikultur menjelaskan bagaimana adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam tindak komunikasi (Purwasito, 2003: 52). Perkawinan antaretnik menunjukkan kedekatan dalam suatu hubungan diwarnai oleh dialektika budaya dan individual, dalam pengertian setiap orang merupakan perwujudan dirinya sekaligus budaya yang melekat pada dirinya. Beranjak dari hal tersebut perkawinan antaretnik membutuhkan kemampuan setiap pasangan suami istri untuk menyesuaikan diri dalam situasi bahasa, perilaku, fungsi, peranan yang berbeda.

Tseng kemudian menyimpulkan, bahwa terdapat lima pola, yaitu:

Penyesuaian Searah; Salah seorang pasangan secara utuh menyeluruh mengadopsi pola regulasi budaya pasangannya di mana pola ini dipilih pasangan ketika terdapat satu budaya pada pasangan yang cenderung mendominasi dengan mempertimbangkan konsekuensi keseharian yang dijalani.

Penyesuaian alternatif; Ketika masing-masing pasangan bertahan dengan kehendak agar pola budayanya menjadi patron dan realitas menghadirkan ketidakmungkinan masing-masing pasangan untuk beralih perilaku budaya, maka setiap pasangan sesungguhnya menyepakati suatu ketidaksepakatan.

Kompromi titik tengah; Ketika masing-masing pasangan bertahan dengan kehendak agar pola budayanya menjadi patron dan realitas menghadirkan ketidakmungkinan pasangan untuk beralih perilaku budaya, maka setiap pasangan mengambil jalan tengah dengan melakukan sebagian tindakan budaya dari keseluruhan budaya yang seharusnya dilakukan.

Percampuran; Setiap pasangan membawa kepercayaan dan nilai budayanya masing-

masing untuk kemudian mengkombinasikan dua budaya dengan sepenuh kesadaran akan kemungkinan kecanggungan atau justru terbentuk keharmonisan, sehingga terbentuk nilai, kepercayaan dan norma yang khas sebagai wujud percampuran dua budaya yang berbeda.

Penyesuaian kreatif; Setiap pasangan menyadari bahwa budaya yang dimiliki masing-masing pasangan memiliki potensi untuk berbenturan kepentingan, oleh karenanya pasangan tersebut memutuskan untuk menciptakan pola sikap mental dan perilaku yang benar-benar khas dan otentik sebagai sebuah invensi budaya pasangan tersebut yang berbeda dengan pasangan lain (Gudikunst & Kim, 1992:212).

Menurut Ting Toomey, identitas adalah refleksi dari *self-conceptions* atau *self image* yang didapat dari keluarga, gender, budaya, etnik dan proses sosialisasi individu. Mathews mengartikan identitas sebagai *our self concept, who we think we are as a person*.

Identitas bersifat dinamis, dimana selalu berkembang dan menyesuaikan dengan situasi yang ada. Jika didalam diri suatu individu terdapat beberapa identitas dan bersifat kompleks itu adalah hal yang tidak mengherankan. Menurut Turner (Samovar, 2007:112) ada tiga macam klasifikasi identitas yaitu;

Human identities, adalah persepsi-persepsi dari diri yang menghubungkan individu ke seluruh umat manusia dan membedakan individu dari bentuk kehidupan lainnya.

Sosial identities, merupakan identitas yang menggambarkan rasa kepemilikan individu terhadap suatu kelompok.

Personal Identities, muncul dari hal-hal yang membedakan individu dari anggota lainnya dalam kelompok dan untuk menandai dirinya.

Ada beberapa tahapan dalam pembentukan identitas budaya yang dikemukakan oleh Phinney, 1993, yaitu:

Unexamined Cultural Identity, pada tahap ini individu belum begitu peduli dengan budaya yang dimilikinya dan sering dihadapkan dengan kebudayaan lain terutama yang dominan.

Cultural Identity Reseach, setelah menghadapi kebudayaan lain tersebut, individu mulai mencari tahu dan menggali lebih dalam mengenai kebudayaan yang dimilikinya.

Cultural Identity Achievement, pada tahap terakhir individu sudah memiliki identitas budayanya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Samovar, 2007:120).

Pernikahan antaretnik sedang meningkat diseluruh dunia. Banyak masalah yang diasosiasikan dengan pernikahan, namun ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbul pun bertambah banyak. Beberapa masalah mungkin sederhana seperti makanan apa yang harus dimakan, di mana tinggal atau liburan apa yang perlu dirayakan. Pilihan lain lebih rumit, ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya seperti dalam pernikahan, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mencari keputusan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antarbudaya, setiap pasangan harus menghadapi masalah bahasa.

Masalah linguistik lainnya dalam perkawinan campuran berpusat pada keputusan mengenai bahasa apa yang digunakan dalam membesarkan anak-anak. Jika hanya satu bahasa orang tua yang dipakai, maka budayanya harus diajarkan. Dalam banyak pernikahan antarbudaya, hal ini melibatkan masing-masing orang tua dalam bahasa aslinya atau bahasa yang dipilih lainnya kepada anak-anaknya. Jadi, anak-anak dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwi bahasa, dan budaya kedua orangtuanya dikenal dan diajarkan.

Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi dimana anggota dari tiap budaya “mengetahui mereka sendiri dan tradisi budayanya adalah berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain. Untuk saat ini, bahwa memiliki identitas menambahkan satu hal lagi bahwa budaya itu dibagikan. Ikatan antar generasi menyatakan hubungan yang jelas antar budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengomunikasikan

hal ini kepada anggota lainnya. Bahwa masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.

Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain. Pasangan antaretnik perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan menolong kita mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial, sedangkan pemahaman atas persamaan-persamaannya akan membantu menjadi lebih dekat kepada pihak lain dan pihak lain pun merasa lebih dekat kepada pasangan antaretnik.

Bervariasinya kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa asing atau daerah bergantung pada usia, strategi menggunakan bahasa tersebut, faktor afeksi, kepribadian, kecemasan dan motivasi. Sifat ekspresif yang dimiliki setiap individu (dan kepastian dalam menciptakan kesan) melibatkan dua jenis tanda yang sangat berbeda: ekspresi yang ditunjukkan dan kesan yang ditimbulkan. Pertama, melibatkan simbol verbal yang digunakan secara sadar dan menyatakan informasi dari simbol tersebut, hal ini merupakan komunikasi dalam pengertian sempit dan tradisional, kedua meliputi sejumlah tindakan yang dianggap orang lain sebagai gejala pelaku (komunikator), ekspektasi yang diharapkan dari tindakan tersebut dan informasi yang dinyatakan. Salah satu tujuan adat pada umumnya, adat Minang pada khususnya adalah membentuk individu

yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya, manusia yang beradab. Dari manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia, dunia dan akhirat. Suatu *Baldatun Toiyibatun wa Rabbun Gafuurr*. Suatu masyarakat yang aman dan damai dan selalu dalam lindungan Tuhan.

Melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen komunikasi (Kuswarno, 2008:42-43), menurut etnografi komunikasi adalah :

Genre atau tipe peristiwa komunikatif.

Tipe peristiwa yang terjadi diantara para keluarga *informan* meliputi perkenalan seperti yang terjadi pada semua informan, dari mulai pertemuan yang di sengaja melalui *ta'aruf*, pertemuan di pasar tempat para informan berdagang, melalui perkumpulan, pertemuan di sekolah dan lain-lain.

Gossip, seperti yang diungkapkan oleh anak-anak misalnya Wulan yang menyukai teman sekolahnya, sehingga ia berusaha keras untuk memahami bahasa Minang. Para istri *informan* yang membicarakan resep masakan baru dan bertukar resep tersebut.

Para istri *informan* yang membujuk anak-anak mereka agar mengikuti perkumpulan, karena dengan mengikuti perkumpulan dapat menambah saudara bahkan jodoh untuk mewarisi adat mereka.

Dongeng diberikan disela-sela para *informan* berdagang untuk mengingatkan pada anak-anaknya tentang asal-usul adat mereka. Cerita mengenai asal-usul dan kebiasaan para perantaraan biasanya disajikan pada saat para informan mengikuti kegiatan Keluarga Minang.

Topik peristiwa komunikatif, seperti yang dipaparkan dalam hasil. Istilah yang digunakan dalam bahasa Minang, pepatah yang disampaikan para orangtua kepada anak-anaknya, dalam hal ini Dona selalu melontarkan istilah-istilah Minang kepada anaknya Zahra, bahkan Dona selalu mengingatkan dalam setiap percakapan dengan suaminya selalu diselipkan istilah Minang.

Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.

Setting termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek situasi yang lain. Lokasi dalam penelitian ini adalah pasar, yaitu Pasar Baru, Kediaman

para informan yang tersebar di kota Bandung, serta sekretariat perhimpunan keluarga Minang Gonjong Limo. Kegiatan yang terbaru dari perhimpunan ini adalah “Temu dialog dan pelantikan pengurus perhimpunan keluarga Minang (PKM) Jawa Barat periode 2012-2017 yang diselenggarakan pada hari Minggu, 15 Januari 2012 di gedung serbaguna BKMM jalan. Cikutra Baru, peneliti memperhatikan semua keadaan ketika acara tersebut berlangsung. Waktu dilakukan wawancara adalah pada saat *informan* berada di pasar, bahkan ketika menuju pasar sambil melakukan persiapan membuka lapak/los mereka, pada saat pengunjung sepi, pada saat menjelang toko/pasar tutup. Saat anggota keluarga berkumpul di rumah, dan melakukan aktivitas rumah sehari-hari. Musim dan aspek situasi yang dimaksud oleh peneliti adalah pada saat pasar ramai dikunjungi pembeli seperti hari Sabtu dan Minggu. Pada saat menjelang Natal, karena dua kali peneliti menyaksikan kesibukan menjelang Natal, tahun baru dan saat menjelang lebaran, serta musim haji.

Partisipan, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain. Etnik dan status sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnik Sunda-Minang yang bekerja di pasar, dan pasar yang dimaksud adalah pasar yang didominasi oleh pasangan antaretnik Sunda-Minang pula. Untuk usia informan dengan rentang usia 13 tahun sampai 56 tahun. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Bentuk pesan, termasuk saluran verbal nonvokal, nonverbal dan kode yang digunakan. Seperti yang ada pada hasil.

Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Seperti yang tertuang dalam hasil.

Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Norma sangat ditekankan oleh keluarga para *informan*, seperti kata-kata kasar tidak boleh diucapkan oleh anak-anaknya, kecuali

ketika anak-anak mereka bertemu dengan teman sebayanya. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh para informan adalah selalu menyuguhi para kerabatnya dengan makan besar, mereka beranggapan bila tidak melakukan hal tersebut berarti tidak sopan, tidak sesuai dengan kebiasaan bahkan kemungkinan akan tidak disukai oleh pihak keluarga suami yang beretnik Minang.

Komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh pasangan ini adalah saling menatap, tersenyum malu dan gerakan-gerakan tambahan lain yang menunjukkan rasa bingung mengungkapkan jawaban, namun selebihnya mereka cukup hangat dengan kedatangan peneliti. Anak-anak para *informan* lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggerakkan kakinya atau mengayunkan tangan dan kaki, melirikkan matanya, manggut-manggut, tersenyum, tertawa, tersipu malu, kegirangan, meraih tangan dengan hangat ketika berjabatan tangan. Secara nurani baik suami maupun istri mengharapkan orang yang tepat untuk bisa mengatasi perbedaan kebiasaan. Terutama dalam kondisi mereka sebagai pasangan antaretnik satu sama lain yang akan terus berinteraksi dalam satu rumah dan memiliki anak. Pasangan perkawinan antaretnik akan berusaha memperkecil perbedaan kebiasaan adat yang terjadi tapi juga sifat-sifat atau karakter budaya yang timbul oleh perkawinan antar etnik. Pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan suatu yang wajar karena para calon suami akan mempercayakan urusan rumah tangga serta keuangannya kepada istri mereka. Berinteraksi dengan suami atau istri yang memiliki otoritas terhadap kebiasaannya diperlukan kompetensi komunikasi yang baik, ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda termasuk pesan, diperlukan pemahaman yang luas tentang makna yang terkandung pada pesan yang disampaikan. Pemahaman yang benar akan melahirkan tindakan yang benar seperti yang dimaksudkan oleh suami yang berbeda latar belakang budaya. Begitu juga dengan berbahasa Sunda, bagi beberapa anak yang ibunya beretnik Sunda, maka mereka akan menggunakan bahasa Sunda jika ada lawan berbicara mereka, walaupun tidak begitu banyak kosa kata yang mereka ketahui tapi mereka akan mencoba untuk menggunakan bahasa Sunda. Apabila ibu mereka beretnik Minang mereka pun akan berusaha memahami

bahasa Minang begitu bertemu dengan lawan bicaranya yang beretnik Minang pula. Kondisi seperti itu merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keharmonisan dalam keluarga, disamping dimilikinya pengertian yang memadai dalam bidang bahasa, masakan, kebiasaan dan adat budaya. Interaksi yang berlangsung antara suami dan istri secara intensif selama berumah tangga menghasilkan berbagai efek pada masing-masing pihak. Baik suami maupun istri melalui proses interaksi dan komunikasi yang panjang untuk bisa mencapai kondisi harmonis. Seperti yang dinyatakan bahwa suatu proses komunikasi berhasil atau efektif jika terjadi perubahan pada pemahaman (kognisi), kesenangan (afeksi), dan sikap untuk bertindak (konesi). Munculnya rasa empati setelah proses komunikasi tersebut merupakan efektivitas komunikasi karena masing-masing mengenal lebih dekat dan akhirnya menimbulkan rasa ketergantungan.

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang di gunakan. Proses-proses ini (*bahasa verbal* dan *pola-pola berpikir*) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar informan yang beretnik Minang cenderung memiliki pemikiran-pemikiran yang teguh, ketegasan-ketegasan yang kuat, serta kemandirian yang mampu memudahkan mereka untuk bertahan di lingkungan baru. Budaya yang dipegang menggunakan kompromi titik tengah, hal ini nampak dari beberapa keluarga mandiri, kuat serta teguh dalam usaha berdagangnya maupun menjadi kepala rumahtangga. Berusaha agar pola budaya menjadi patokan seperti pada tata krama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saling menghormati dan menghargai antar pasangan. Peranan suami etnik Minang lebih dominan dibandingkan peran suami dengan etnik Sunda dikarenakan tidak inginnya adat istiadat maupun budaya Minang hilang begitu saja di dalam keluarga mereka terutama pada saat mendidik anak-anak. Dari segi bahasa yang digunakan lebih sering memakai bahasa

Indonesia agar tidak salah persepsi. Apalagi pada saat berkomunikasi dengan anak-anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan antaretnik mengajarkan bahasa daerah Minang dan Sunda kepada anak-anaknya, para kedua anak-anak pun paham akan bahasa percakapan yang dipakai oleh keluarga baik dari pihak ayah dari etnik Sunda ataupun Minang maupun ibunya. Tidak hanya itu saja, bahkan anak-anak diajarkan bagaimana adat istiadat serta budaya dari Suku Minang dan Suku Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dominic & Michael A. Hogg. 1990. *Social Identification*. London New York : Routledge
- Assante, M & William B. Gudykunst. 1989. *Handbook of Interpersonal and Intercultural Communication*. London: Sage Publications.
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya; Insan Cendekia.
- Beebe A. Steven, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond. 2006. *Interpersonal Communication (Relating to Other)*. London : Allyn & Bacon.
- Berry John, W. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Boestami, Yafnir Abu Naim, 1993. *Kedudukan & Peran Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Esa
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode penelitian kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cupach, W.R. & Canary, D.J. 2005. *Conflict: Couple relationship in Ponzetti, J.J (Ed). International Encyclopedia of Marriage and Family*, New York Macmillan.
- Dennis K. Davis. 1990. *Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Jakarta : Professional

Books.

- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta; Dunia Pustaka Jaya.
- Everett, L Frost & Adamson Hoebel. 1976. *Cultural and Social*. Anthropoloy. Mc Grew Hill
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1992. *Communicating With Strangers : An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York : McGraw Hill.
- Griffin, E. (2000). *A First Look At Communication Theory* (4th ed). Boston, MA: McGraw Hill
- Goodenough. WH. 1981 *Cultural Anthropology & Linguistik* Wasington D.C. Georgetown University
- Hayakawa, SI. “Simbol-Simbol” Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hall, J.A., & Kapp, M.L. (1992). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (3rd ed.). New York: Holt Rinehart and Winston, Inc
- Howard, Michael C. 1986 *Contemporary Cultural Anthropology Scond edition*. Boston Toronto, Brown & Company
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi. Etnografi Komunikasi*. Bandung; Widya Padjadjaran.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Latief dan Bandaro. 2002. *Etnis Adat Minangkabau, Permasalahan Dan Hari Depan*. Bandung; Angkasa.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-3. Belmont : Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-9. Belmont : Wadsworth.
- Malinowski, B. 1984 *Argonauts of the Western Pasific*. Waveland Press. Inc
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin, 2006, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, Rosdakarya
- Murdock, George Peter, 1949. *Social Structure*. New York; The Macmilan Company.
- Moleong, Lexy J. 2002. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1985. “*Merantau*”. *Pola Migrasi Orang Minangkabau*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pelto. Perti J dan Gretel H Pelto. 1974. *Ethnography : the Fichled Work enterprise : Hand Book of social Cultural Anthropology*. JJ, Hanigmann
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Ciri-ciri Manusia Sunda. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter. 1991. *Communication between Cultures*. Belmont : Wadsworth.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography Of Communiation: An Introduction*. Southhampton: The Camelot Press.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographhic Interview : Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali, Yogya : Tiara Wacana
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: UT
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Editor dan Pengantar Deddy Mulyana. Bandung : Rosdakarya.
- Tajfel 197, *Transporing Social Representation*. London New York.